

Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Remaja yang Tinggal di Asrama di SMAN Titian Teras Jambi pada Tahun Ajaran 2022

Melati Octaviany Simamora^{1*} Retty Octi Syafrini², Nurlinawati¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

²Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi

Corresponding Author : melatioktav12@email.com

Abstract

Background : SMA Titian Teras Jambi is a school with a boarding system designed to provide high quality education for the younger generation. Boarding schools are a school model that has higher demands than regular schools because they have strict standards in terms of education and discipline. Learning motivation is needed to be able to underlie and direct learning activities in order to achieve good achievement in boarding schools. Learning motivation is internal and external encouragement to students who are learning to make changes in behavior, usually with several indicators or elements that support it. Social support is very necessary to maintain and increase the enthusiasm or motivation to study in order to be successful in boarding schools. Objective : To determine the relationship between social support and learning motivation in adolescents who live in dormitories at SMAN Titian Teras Jambi for the 2022 academic year. Methods : This research is a quantitative descriptive study and uses a purposive sampling approach. The number of samples in this study were 81 respondents and the sampling technique used was non-probability sampling. Results : Based on the results of data analysis, it was found that respondents who received good social support were 51.8% of respondents and 55.5% had high learning motivation. Conclusion : The relationship between social support and learning motivation is significantly related to the direction of strong and positive forces, meaning that the higher the social support, the higher the motivation to learn.

Keywords : Social Support, Learning Motivation, and Adolescents at SMAN Titian Teras Jambi

Abstrak

Latar Belakang: SMA Titian Teras Jambi merupakan sekolah dengan sistem asrama yang dirancang untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi generasi muda. Sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler karena memiliki standar yang ketat dalam hal pendidikan dan disiplin. Motivasi belajar sangat diperlukan untuk dapat mendasari dan mengarahkan aktivitas belajar agar tercapai prestasi yang baik di sekolah berasrama. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dukungan sosial sangat diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan semangat atau motivasi belajar agar dapat sukses di sekolah berasrama. Tujuan : Diketahui hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Tinggal Di Asrama Di SMAN Titian Teras Jambi Tahun Ajaran 2022. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Non-probability sampling*. Berdasarkan hasil analisa data, didapatkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik sebanyak 51,8% responden dan motivasi belajar yang tinggi sebanyak 55,5%. Dan berdasarkan uji statistik kendalls tau didapatkan nilai *p-value* 0,00 dan korelasi 0,434. Kesimpulan: Hubungan Dukungan sosial dan Motivasi belajar berhubungan secara signifikan dengan arah kekuatan yang kuat serta positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga motivasi belajar.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Motivasi Belajar, dan Remaja SMAN Titian Teras Jambi

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10–14 tahun), masa remaja penengahan (14–17 tahun) dan masa remaja akhir (17–19 tahun). Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan baik biologis psikologis maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial). Pada masa remaja terjadi tahap perkembangan yang sangat penting, baik itu perkembangan biologis maupun fisiologis yang menentukan kualitas seseorang untuk menjadi individu dewasa. Remaja terus berkembang sesuai dengan pemahaman mereka sendiri dan lebih cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020, diperkirakan ada sekitar 30,7 juta remaja di Indonesia. Angka tersebut didasarkan pada populasi remaja dalam rentang usia 15 hingga 19 tahun. Sebagai informasi tambahan, penting untuk dicatat bahwa populasi remaja di Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Selain itu, proporsi remaja terhadap total populasi juga

cukup signifikan. Menurut World Population Prospect 2019 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tahun 2020, proporsi remaja (usia 10-24 tahun) di Indonesia diperkirakan sekitar 26,2 % dari total populasi.

Ada beberapa masalah yang umumnya muncul pada remaja saat ini, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Berikut adalah beberapa masalah yang sering dihadapi oleh remaja saat ini, antara lain ada kesehatan mental, kekerasan dan perundungan, gangguan kesehatan fisik, tekanan akademik, identitas dan penemuan diri, teknologi dan media sosial, hubungan romantis dan seksualitas, permasalahan keluarga. Penting untuk diingat bahwa pengalaman dan masalah yang dihadapi oleh remaja dapat bervariasi secara individual. Faktor-faktor seperti budaya, latar belakang sosial, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi masalah-masalah yang muncul pada remaja. Dukungan keluarga, pendidikan yang baik, serta akses ke layanan kesehatan mental dan sosial yang memadai sangat penting dalam membantu remaja menghadapi masalah-masalah ini.

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan mental

pada remaja 10 – 17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental sesuai dengan panduan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5) yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia. Penelitian dilakukan pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2022, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5%.

Sekolah asrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler karena memiliki standar yang ketat dalam hal pendidikan dan disiplin. Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama,

dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Dalam sistem pendidikan boarding school seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boarding-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sekolah asrama memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya sehingga keamanan anak terjaga seperti terhindar dari kenakalan remaja, narkoba, tawuran pelajar, pergaulan bebas, dan lain-lain. Orangtua akan merasa tenang dari rasa kekhawatiran anaknya akan terjerumus dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pelajar yang menduduki masa pendidikan formal sebelum memasuki bangku perkuliahan. Dalam kajian psikologi siswa SMA dimasukkan ke

dalam golongan remaja. Siswa sekolah menengah atas berada pada usia perkembangan masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun atau masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya.

SMA asrama di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jambi hanya ada satu sekolah yaitu SMA Negeri Titian Teras yang berada di Jalan Lintas Jambi - Muara Bulian Km 21, Kelurahan Pijoan, [Kabupaten Muaro Jambi](#), Provinsi [Jambi](#).

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu penguatan (reinforcement) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Motivasi belajar adalah daya penggerak yang dapat memunculkan usaha mental lebih selama pelajaran berlangsung

untuk dapat menggunakan strategi yang dapat mendukung jalannya proses belajar. Dikatakan sebagai motivasi belajar, yaitu dikarenakan adanya hubungan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Hal tersebut sebagai upaya mendapatkan suatu kelangsungan dan arah dalam belajar atau melakukan perubahan pada perilaku, hingga tujuan yang diharapkan tercapai.

Dalam hal ini, motivasi belajar bertautan dengan kriteria penilaian dan materi bobot yang berisi tugas dan berbagai kegiatan yang diperintahkan oleh guru semasa belajar disekolah berasrama. Diketahui bahwa individu dapat tergerak untuk melakukan suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh jenis faktor yang berbeda. Siswa dapat termotivasi dikarenakan mereka menghargai kegiatan atau sebab adanya pengaruh eksternal. Selaras akan hal tersebut, maka dapat dikatakan karena terdapat faktor eksternal dan internal, yakni apakah individu menjalankan suatu perilaku disebabkan oleh nilai-nilai dan minat mereka atau menjalankannya karena terdapat alasan dari luar dirinya. Berdasar pada gagasan tersebut dapat dinyatakan bahwa dukungan dari luar diri individu, dalam perihal ini ialah dukungan sosial yang menjadi salah satu unsur yang dapat memberikan dampak pada motivasi belajar

siswa. Hal tersebut bermakna siswa memerlukan dukungan sosial selaku sebuah rangsangan yang akan menimbulkan motivasi dari luar diri individu, demi bisa menjalani kegiatan belajar dengan efektif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada sepuluh remaja SMAN Titian Teras Jambi dan salah satu pengurus di asrama terdapat beberapa masalah yang memengaruhi minat atau semangat belajar siswa seperti masalah homesick dan pengaturan waktu karena siswa memiliki jadwal pelajaran dan kegiatan yang padat. Siswa mengatakan yang paling membuat semangat belajarnya menurun adalah ketika mengalami kerinduan dengan keluarga atau juga dikenal dengan istilah homesick. Saat mengalami hal tersebut siswa merasa sedih dan malas untuk melakukan aktivitas sehingga berdampak juga pada aktivitas belajarnya. Adanya dorongan dari lingkungan sekitarnya seperti teman-teman sebayanya, guruguru, orangtua asuh dan seluruh staf pegawai di lingkungan sekolah, sebagai tempat siswa menceritakan segala masalah yang dihadapinya untuk kemudian secara bersama-sama mencari jalan keluar atau penyelesaiannya. Hal tersebut menyebabkan siswa mendapatkan semangat belajarnya kembali karena siswa sudah menganggap orang-orang yang ada

di sekeliling siswa di lingkungan sekolah adalah keluarga. Selain itu untuk meningkatkan semangat belajar, siswa lakukan dengan menjaga persaingan sehat dengan saling bersaing antara teman-temannya. Masalah seperti di atas wajar terjadi di sekolah yang menggunakan sistem asrama karena seperti yang dikatakan Setiawan (2013) siswa yang bersekolah di sekolah berasrama berada 24 jam di lingkungan sekolah dan setiap hari akan bergelut dengan rekan sebaya, guru, dosen dan civitas dalam institusi pendidikan secara rutin mulai dari pagi hingga malam hari sampai esok paginya lagi. Vembriarto (dalam Setiawan, 2013) mengatakan bahwa sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler. Pendidikan di sekolah berasrama terkenal memiliki standar yang ketat dalam hal pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri peserta didik yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam belajar di asrama. Keberhasilan dalam belajar merupakan tujuan dari belajar itu sendiri dan belajar adalah bagian penting dari pendidikan.

Hamdu (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi

belajar siswa, jika siswa memiliki motivasi dalam belajar maka prestasi belajarnya akan baik atau tinggi. Keseluruhan motivasi dalam belajar disebut motivasi belajar. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri, motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh orangtuanya, guru, konselor, ustadz, orang dekat atau teman dekat. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dari dalam diri seseorang dapat disebabkan adanya keinginan untuk dapat menggapai sesuatu atau cita-cita. Faktor yang memengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor yang terdapat pada diri individu itu sendiri dan faktor yang ada di luar individu. Faktor yang terdapat pada diri individu itu sendiri meliputi; faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor yang ada di luar individu meliputi; faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Salah satu

faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor ekstrinsik. Ketika siswa memaknakan orang-orang terdekatnya tidak dapat membuat siswa nyaman, memperhatikan, memberi penghargaan, dan berbagai bantuan lainnya, maka siswa akan merasa tidak diperhatikan, kurang percaya diri, mudah cemas, sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan siswa tidak dapat mencapai tujuannya yaitu berprestasi dengan menampilkan perilaku belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dalam motivasi belajar memerlukan yang namanya suatu dukungan. Faktor-faktor kondisi lingkungan belajar, faktor dari luar diri atau faktor sosial seperti orangtua, guru, orang dekat atau teman dekat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang terkait dukungan sosial. Dukungan sosial adalah keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang bisa dipercaya, sehingga individu tersebut akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Berbagai dampak positif dari dukungan sosial membawa pengaruh positif pula pada motivasi belajar, seperti memunculkan dorongan pada siswa untuk bertanggung jawab atas kegiatan dan tugas

disekolah serta agar tercapai kesuksesan dengan tugas dan kegiatan tersebut.

Pada hasil penelitian Malwa (2017) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz AlQur’an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Sumatera Selatan” ditemukan adanya hubungan motivasi belajar dan dukungan sosial orang tua dengan koefisien korelasi sebesar 0,442, serta nilai signifikansi 0,002 berada di kategori sedang. Hasil memberitahukan bahwa dukungan sosial orang tua mempunyai kaitan yang signifikan dan positif dengan motivasi belajar. Diketahui bahwa sangat penting bagi siswa untuk memiliki motivasi belajar pada sistem pembelajaran di pondok pesantren. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kegiatan pembelajaran yang membutuhkan motivasi tinggi untuk dapat menjalani serangkaian proses belajar dengan baik. Adanya motivasi belajar akan membantu individu untuk meningkatkan kompetensi dalam belajar. Sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu, mencoba tantangan dan memahami pelajaran, berkeinginan menjadi yang terbaik ketika belajar, memiliki ketertarikan dan penilaian baik terhadap belajar, berupaya ketika belajar, dan yakin akan kemampuannya, serta memiliki rasa cemas yang rendah akan

belajar. Motivasi belajar dapat diperoleh, salah satu caranya ialah dengan dukungan sosial dari orang tua. Dari penjelasan yang sudah diterangkan sebelumnya, ditemukan bahwa dukungan sosial orang tua terlihat mempunyai kontribusi besar terhadap motivasi belajar.

Penelitian sebelumnya, ialah penelitian oleh Yuliya (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar pada Remajadi SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu” mendapatkan nilai signifikansi 0,000 dan hasil koefisien korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,588 yang memberitahukan bahwa dukungan sosial orang tua mempunyai hubungan signifikan dan positif dengan motivasi belajar. Dapat dikatakan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh akan rendah tingginya motivasi belajar. Dapat pula dikatakan bahwa semakin rendah dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Begitupun kebalikannya, semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Neta Sepfitri (2011) “pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6

Jakarta”, menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi belajar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek emotional support tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan penelitian tersebut dilakukan untuk seluruh dukungan sosial tidak hanya dukungan orang tua saja.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa faktor dukungan sosial adalah hal yang penting dalam proses belajar. Hal inilah yang melatari ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang tinggal di asrama di SMAN Titian Teras Jambi tahun ajaran 2022.

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dan motivasi belajar pada remaja yang tinggal di asrama di SMAN Titian Teras Jambi tahun ajaran 2022 dengan dukungan sosial sebagai variable independen dan motivasi belajar sebagai variable dependen.

Populasi pada penelitian ini merupakan remaja dengan rentang umur 17-19 tahun di SMAN Titian Teras Jambi sebanyak 273 orang yang merupakan siswa kelas 10. Berdasarkan hasil perhitungan sampel didapati 73 remaja yang menjadi responden. Peneliti melakukan koreksi atau penambahan jumlah sampel, sebagaiantisipasi menghindari data bias. Koreksi jumlah sampel berdasarkan prediksi sampel *drop out* dalam penelitian. Besar sampel setelah dikoreksi hasilnya adalah 81.

Teknik pengambilan sampel digunakan untuk menentukan sampel yang dapat digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non-probability sampling* dengan pendekatan secara *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek penelitian. Peneliti menemui subjek penelitian secara langsung dan meminta ketersediaannya menjadi subjek penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan langkah-langkah pengisian kuesioner. Penelitian ini menggunakan daftar nama remaja yang berada di sekolah, serta kuesioner yang telah diisi oleh remaja sebagai data primer. Data primer adalah data yang bersumber dari objek penelitian melalui kuesioner.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen motivasi belajar dan dukungan sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang meminta reaksi responden. Reaksi itu harus diungkapkan dari tingkat sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Uji validitas item pada instrumen bisa dilakukan dengan menggunakan metode *corrected item total correlation*. Metode tersebut bertujuan mencari korelasi antara skor item dan skor total dari sisa item lainnya. Pada penelitian ini, instrumen untuk mengukur dukungan sosial yang telah diuji validitasnya oleh Darajati (2019) sebanyak 21 item memiliki koefisien korelasi di atas 0,3 sehingga bisa dikatakan bahwa 21 item tersebut valid. Uji validitas item pada instrumen dilakukan dengan melihat nilai dari *R* hitung dan membandingkannya dengan *R* tabel. Pada penelitian ini, instrumen untuk mengukur motivasi belajar yang telah diuji validitasnya oleh Kurniawati pada tahun 2022 sebanyak 23 item memiliki nilai *R* hitung lebih tinggi daripada *R* tabel, sehingga bisa dikatakan bahwa 23 item tersebut valid. Pada penelitian ini, untuk mengukur dukungan sosial, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner

yang dibuat oleh Darajati pada tahun 2019 yang terdiri dari 21 item dengan reliabilitas 0,826 memiliki kategori sangat tinggi artinya reliabel untuk digunakan. Sedangkan untuk mengukur motivasi belajar, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibuat oleh Kurniawati pada tahun 2022 yang terdiri dari 24 item dengan reliabilitas 0,92, memiliki kategori sangat tinggi artinya reliabel untuk digunakan.

Hasil

Hasil Analisa Univariat

Hasil analisis univariat mengenai distribusi karakteristik umum responden berdasarkan usia terdapat 37% responden memiliki umur 15 tahun kemudian 58% dengan umur 16 tahun serta 5% dengan umur 17 tahun, responden remaja perempuan kelas sepuluh yang berasrama di SMAN Titian Teras Jambi lebih banyak daripada responden laki-laki sebesar 56,79%.

Hasil analisis univariat mengenai Dukungan sosial didapat bahwa dari 81 responden, sebesar 51,85% mendapatkan dukungan sosial dengan baik dan sebesar 48,14% mendapatkan kurang baik.

Hasil analisis univariat mengenai Motivasi belajar yaitu 55,56% memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sebesar

44,44% memiliki motivasi belajar yang rendah.

Dan hasil distribusi frekuensi pada hubungan sosial terhadap motivasi belajar yaitu mendapat nilai mean yaitu 72,27 dan 77,98 untuk mean Motivasi belajar sehingga didapatkan anak yang memiliki Dukungan sosial yang baik ada 42 dan Motivasi Belajar yang tinggi ada 37. Nilai modus yang dihasilkan dari Skoring yaitu 72 untuk Dukungan Sosial dan 77 untuk Motivasi belajar maka Distribusi Frekuensi pada Data ini dapat dikatakan normal.

Hasil Analisa Bivariat

Bahwa hasil uji bivariat dengan uji statisti kendalls tau didapat nilai p value sebesar 0,00 berarti hubungan antara variable dukungan sosial dan motivasi belajar berhubungan, Dari nilai kendall's tau antar variable bernilai 0,434 dapat di asumsikan bahwahubungan antar variable cukup kuat.

Pembahasan

Karakteristik responden dengan rata-rata berusia 16 tahun, sedangkan responden termuda yaitu berusia 15 tahun dan usia responden tertua yaitu 17 tahun. Jumlah responden pada masing-masing tingkatan usia mulai dari 15 tahun dengan jumlah 30 orang (37,03%) dan pada usia 16 tahun yaitu 48 orang (57,83%) serta ada juga responden dengan usia 17 sebanyak 3 orang

(3,62%) ini menunjukkan Remaja awal (*Early adolescent*) lebih tinggi dibandingkan Remaja madya (*middle adolescent*).

Berdasarkan karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (43,20%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (56,79%). Jenis kelamin dapat mempengaruhi dukungan sosial dan motivasi belajar seseorang. Terdapat perbedaan yang cenderung muncul antara laki-laki dan perempuan dalam hal dukungan sosial yang dicari dan diterima, serta motivasi belajar yang mungkin timbul karena faktor-faktor tersebut.

Dukungan sosial pada remaja cukup tinggi dari total sampel yang berjumlah 81 siswa remaja yang tinggal di Asrama SMA Negeri Titian Teras Jambi Tahun Ajaran 2022 mendapatkan skor yang sangat baik mulai dari skor 63 hingga 81 dengan maksimal skor

81 dan jumlah remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik ada 42 ini menggambarkan bahwa dukungan sosial yang berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, kemudian dukungan informatif serta dukungan yang berbentuk nyata pada remaja di sma ini sangatlah baik menurut McAdams, D. P., &

de St. Aubin, E. (1992) Dukungan sosial yang baik dapat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan positif remaja, termasuk perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka.

Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Tinggal Di Asrama Di SMA Negeri Titian Teras Jambi Tahun Ajaran 2022

Motivasi belajar yang tinggi pada remaja di SMA Negeri Titian Teras Jambi, yang terlihat pada analisis Univariat dengan skor antara 69 hingga 90 dari 81 responden yang mengisi kuisioner terdapat 45 remaja yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dapat dijelaskan melalui beberapa teori motivasi belajar yang relevan. Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah teori Harapan (Expectancy Theory). Menurut teori ini, motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa upaya belajar akan menghasilkan prestasi yang diinginkan dan akan memberikan konsekuensi positif.

Teori lain yang dapat mendukung pemahaman tentang motivasi belajar remaja di SMA tersebut adalah teori Dukungan Sosial (Social Support Theory). Teori ini menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, staf pendidikan, dan keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar serta memberikan dorongan positif bagi remaja.

Prawira (2014) menyatakan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Menurut Escles, Wigfield, & Schiefele (dalam Santrock, 2007) teman sebaya dapat memengaruhi motivasi melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi belajar, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya. Selain hal tersebut yang memengaruhi motivasi belajar terkait dukungan sosial yang diterima siswa di sekolah atau asrama yaitu adanya dukungan instrumental menurut Sarafino (2011) dukungan instrumental tersebut melibatkan bantuan langsung seperti bantuan finansial. Prawira (2014) menyatakan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2013) siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi

memiliki ciri-ciri siswa lebih berani dalam berpendapat, siswa lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas, siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Lalu pada penelitian yang dilakukan Suprastowo (2013) menemukan bahwa bantuan beasiswa mampu meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa dan berkontribusi meningkatkan nilai hasil belajar siswa.⁵⁸ Hubungan Dukungan Sosial Dan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Tinggal Di Asrama Di SMA Negeri Titian Teras Jambi Tahun Ajaran 2022

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang tinggal di asrama di SMAN Titian Teras Jambi. Semakin tinggi dukungan sosial remaja maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dialami remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial remaja maka semakin rendah pula motivasi belajar yang dialami remaja. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi

(r) sebesar 0,424 dan nilai signifikansi $p = 0,00$. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang tinggal di asrama di

SMAN Titian Teras Jambi, menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja yang tinggal di asrama di SMAN Titian Teras Jambi. Selain itu, nilai korelasi yang diperoleh juga menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup kuat.

Menurut Escclles, Wigfield, & Schiefele (dalam Santrock, 2007) teman sebaya dapat memengaruhi motivasi melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi belajar, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya. Selain hal tersebut yang memengaruhi motivasi belajar terkait dukungan sosial yang diterima siswa di sekolah atau asrama yaitu adanya dukungan instrumental menurut Sarafino (2011) dukungan instrumental tersebut melibatkan bantuan langsung seperti bantuan finansial.

Sugihartono (2013) mengatakan bahwa motivasi adalah semua penggerak atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang mengarahkan pada suatu tujuan tertentu dan motivasi dapat di pengaruhi faktor-faktor eksternal seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Selanjutnya, Sarason, Levine dan Basham (1983) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, 41 kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan

menyayangi. Kumalasari (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial yang diterima seseorang akan dapat memberikan rasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Artinya dukungan sosial yang diterima seseorang akan dapat memberikan rasa percaya diri seseorang tersebut sehingga akan memberikan dorongan dalam diri seseorang tersebut untuk menggapai tujuannya.⁵⁹ Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Malwa tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz AlQur’an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Sumatera Selatan” ditemukan adanya hubungan motivasi belajar dan dukungan sosial orang tua dengan koefisien korelasi sebesar 0,442, serta nilai signifikansi 0,002 berada di kategori sedang. Hasil memberitahukan bahwa dukungan sosial orang tua mempunyai kaitan yang signifikan dan positif dengan motivasi belajar.⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat ukur kuesioner dukungan sosial dan didata di SPSS

didapatkan hasil ukurnya dengan tingkatan baik yaitu sebanyak 42 responden yang dukungan sosialnya baik karena diatas nilai mean nya adalah 72.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat ukur kuesioner motivasi belajar dan didata di SPSS didapatkan hasil ukurnya dengan tingkatan baik yaitu sebanyak 46 responden yang dukungan sosialnya baik karena diatas nilai mean nya adalah 78. Berdasarkan hasil analisis uji *Kendals Tau* terdapat adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan motivasi belajar pada siswa yang tinggal di asrama SMA Negeri Titian Teras Jambi pada tahun ajaran 2023 dengan dengan nilai p-value 0,00 dengan nilai r 0,434 yang bermakna tingkat hubungan yang berkorelasi cukup dan mengarah ke arah positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.

Referensi

1. Alisa, E., Hakim, R., & Awrus, S. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pembelajaran Seni Budaya Sub Seni Rupa. *Serupa The Journal of Art Education*, 2(1).
2. Willis S.(2017) *Remaja Dan Masalahnya*.
3. Sepfitri, N. (2011). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta.

4. Yuliyana, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2).
5. Pramana, K., & Wilani, A. (2018). *Negeri Bali Mandara*. 5(1), 189–196.
6. Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah orientasi baru*. Jakarta:
8. Oksara, W. dan Nirwana H. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–8.
9. Pramana, G. K. dan Wilani M. A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 189–196.
10. Tunggadewi, T. P., dan Yeniar I. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, 7(3), 313–317.